p-ISSN 2302-5476
e-ISSN 2579-3934

KAKANG KAWAH DAN *ADHI ARI-ARI*: SAUDARA SPIRITUAL ORANG JAWA (TINJAUAN ANGELOLOGI KRISTIANI)

Gerardus Chrisdinando [a,1*]
Edison R.L. Tinambunan [a,2]

[a] *Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang, Indonesia*

[1*] Koresponden: *gerardus.edo@gmail.com*
[2] *edisontinambunan@gmail.com*

Submitted: 30-10-2022
Accepted : 09-11-2023
Published : 01-05-2024

ABSTRACT

Javanese people believe that babies are not born alone. Babies are born with two spiritual siblings: kakang kawah (the amniotic fluid) and adhi ari-ari (the placenta). These two figures accompany humans in early life and become guardians until the end of someone's life. It seems that the concept of kakang kawah and adhi ari-ari is also found in the concept of the Christian faith, namely the Guardian Angel, who is believed to be God's messenger, a guardian for everyone. Christian Javanese people who want to preserve Javanese culture will undoubtedly find some difficulties applying tradition and faith, even though the two concepts are similar. This paper will discuss the concepts of kakang kawah and adhi ari-ari from a Christian angelology perspective. The aim is to discover how far the concepts and rituals of kakang kawah and adhi ari-ari in the Javanese tradition are acceptable in the Christian faith. The methodology used in this paper is a literature study, and the methods used here are descriptive and comparative studies. The results of this study are the findings of the relationship between the two concepts, namely that the concepts of kakang kawah and adhi ari-ari are similar and do not conflict with the concept of guardian angels in the Christian faith. Thus, the concepts of kakang kawah and adhi ari-ari can be used to inculturation the Indonesian Catholic Church. This research also attempts to systematize the concepts of kakang kawah and adhi ari-ari. In addition, this research will be very useful for the catechesis of faith to the Javanese within the framework of the inculturation of the Catholic Church in Nusantara.

KEYWORDS:
Postnatal rituals, guardian angels, Christianity in Java, inculturation.

ABSTRAK

Orang Jawa percaya bahwa bayi tidak lahir sendirian. Bayi lahir bersama dua saudara spiritualnya, yakni kakang kawah (air ketuban)

DOI: 10.24071/jt.v13i01.5297
W: http://e-journal.usd.ac.id/index.php/jt | E: jurnal-teologi@usd.ac.id

This work is license under CC BY-SA
Creative Common Attribution-ShareAlike 4.0 International License

dan adhi ari-ari (adik ari-ari). Dua sosok ini mendampingi kehidupan awal manusia dan kemudian menjadi penuntun kehidupan hingga akhir hayat. Rupanya konsep kakang kawah dan adhi ari-ari juga terdapat dalam konsep iman Kristiani, yakni Malaikat Pelindung, yang diyakini merupakan utusan Tuhan sebagai penuntun kehidupan bagi setiap orang. Orang Jawa yang ingin melestarikan budaya Jawa meski telah memeluk Kekristenan tentu akan menemukan beberapa kesulitan untuk menerapkan tradisi bersamaan dengan iman, meskipun dua konsep tersebut serupa. Tulisan ini akan membahas konsep kakang kawah dan adhi ari-ari dari perspektif angelologi Kristiani. Tujuannya adalah mengetahui sejauh mana konsep dan ritual-ritual kakang kawah dan adhi ari-ari dalam tradisi Jawa dapat diterima dalam iman Kristen. Pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka. Metodologi yang digunakan adalah deskriptif dan studi komparatif. Hasil dari penelitian ini adalah temuan relasi antara kedua konsep tersebut, yaitu bahwa konsep kakang kawah dan adhi ari-ari adalah serupa dan tidak bertentangan dengan konsep malaikat pelindung dalam iman Kristiani. Dengan demikian, konsep kakang kawah dan adhi ari-ari dapat digunakan sebagai sarana inkulturasi Gereja Katolik Indonesia. Penelitian ini berusaha membuat sistematisasi konsep kakang kawah dan adhi ari-ari. Selain itu, penelitian ini akan sangat berguna bagi katekese iman kepada orang Jawa dalam kerangka inkulturasi Gereja Katolik di Nusantara.

1. PENDAHULUAN

Bagi orang Jawa, daur kehidupan manusia adalah sesuatu yang mengagumkan. Manusia dibentuk dalam kerahasiaan rahim, hasil dari pertemuan antara "bapak" dengan "ibu". Usai dikandung sembilan bulan, manusia lahir, kemudian bertumbuh, mengalami akil balik, menikah, dewasa, menua, dan kemudian mengalihkan hidup dan jiwanya dari dunia *wadak* (wadah, materi) ke dunia seberang. Jalan kehidupan yang panjang dan misterius ini membuat orang Jawa termenung dan kagum. Muncullah gagasan-gagasan arif dan filosofis yang sangat kaya akan makna mengenai dunia dan kehidupan. Contohnya adalah gagasan bahwa kehidupan selalu memiliki sumber dan akan berakhir pada sumber itu lagi (*sangkan-paraning dumadi*), serta ungkapan bahasa sehari-hari yang mengisyaratkan bahwa kehidupan itu temporal (*urip mung mampir ngombé*), dan sebagainya.

Permenungan dan pemikiran arif tersebut mendorong orang Jawa untuk melakukan suatu hal nyata sebagai devosi atau penghargaan terhadap anugerah kehidupan manusia. Salah satunya adalah

dengan ritual-ritual dalam fase-fase kehidupan. Fase-fase tersebut dianggap penting untuk menandai mulai masuknya seseorang ke dalam tahap kehidupan yang baru. Selain itu, ritual juga dilakukan untuk memohon rahmat dan bantuan dari Tuhan agar dalam tahap baru tersebut, orang memeroleh kelancaran dan keselamatan. Salah satu fase yang dipenuhi dengan ritual-ritual adalah kelahiran. Di antara ritual-ritual tersebut, terdapat serangkaian upacara yang dilakukan untuk menghormati dua sosok yang diyakini merupakan saudara yang lahir bersamaan dengan bayi. Dua saudara itu adalah *kakang kawah* dan *adhi ari-ari*. Meskipun pada saat kelahiran dua sosok ini memiliki wujud nyata (berupa air ketuban dan tembuni), mereka dipercayai memiliki wujud lain, yakni roh halus, dan menjadi saudara spiritual bagi bayi tersebut. Dua sosok ini senantiasa menjaga bayi sepanjang hidupnya, mendampingi, dan memberi tuntunan bilamana seseorang kehilangan arah hidup.

Sementara itu, dalam Gereja Katolik, terdapat juga konsep roh yang menjaga manusia yang dikenal sebagai "malaikat pelindung". Malaikat ini bertugas melindungi dan menuntun manusia seumur hidup. Malaikat adalah akal budi tanpa raga yang dikirim Tuhan bagi setiap orang. Malaikat senantiasa berusaha untuk mengarahkan manusia kepada keselamatan, yakni Tuhan itu sendiri. Orang Jawa yang sudah memeluk agama Katolik akan menemukan bahwa konsep ini serupa dengan konsep *kakang kawah* dan *adhi ari-ari*. Namun, ada pertanyaan yang muncul: apakah dua konsep ini sama? Apakah boleh orang Jawa Katolik melanjutkan kepercayaan akan *kakang kawah* dan *adhi ari-ari* dalam hidup beriman secara Katolik?

Berangkat dari pokok masalah tersebut, penulis mengangkat tema *Kakang Kawah* dan *Adhi Ari-ari*: Saudara Spiritual Orang Jawa (Tinjauan Angelologi Kristiani). Pengumpulan data dilakukan dengan cara studi kepustakaan. Metode yang digunakan adalah deskriptif dan komparatif. Dalam tulisan ini, akan dibahas konsep malaikat pelindung dalam Gereja Katolik, terutama dari sudut pandang angelologi, serta konsep *kakang kawah* dan *adhi ari-ari* dalam kepercayaan Jawa. Dua konsep tersebut akan dibandingkan untuk ditemukan persamaan dan perbedaannya. Kebaruan dari penelitian ini adalah: 1) mempertemukan konsep *kakang kawah* dan *adhi ari-ari* dengan malaikat pelindung Kristiani sebagai sarana inkulturasi iman Katolik; 2) menyistematisasi konsep *kakang kawah* dan *adhi ari-ari* dengan berfokus pada deskripsi identitas dan tugas kedua roh. Studi-studi terdahulu mengenai *kakang kawah* dan *adhi ari-ari* umumnya berkisar hanya pada

pembahasan ritual-ritual yang berkaitan dengannya, sementara sumber-sumber lain masih membahas *kakang kawah* dan *adhi ari-ari* dari segi klenik/mistis Jawa dan sudut pandang Islam.

Pembahasan dalam tulisan ini akan didasarkan pada tiga pertanyaan berikut: 1. Seperti apa konsep malaikat menurut ajaran Kristiani, khususnya angelologi kristiani? 2. Seperti apa konsep *kakang kawah* dan *adhi ari-ari* dalam kepercayaan Jawa? 3. Bagaimana perbandingan kedua konsep tersebut?

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan pendekatan studi pustaka. Pembahasan akan meliputi pendeskripsian konsep *kakang kawah* dan *adhi ari-ari* dalam budaya Jawa, terutama dalam hal tugasnya sebagai pelindung kehidupan seseorang. Data-data didapatkan dari penelitian-penelitian terdahulu, yang telah menelaah identitas *kakang kawah* dan *adhi ari-ari* baik dari kidung-kidung mantra Jawa, upacara adat, maupun dari wawancara-wawancara. Kemudian, akan dipaparkan konsep malaikat pelindung dalam ajaran Gereja Katolik, khususnya dari sudut pandang angelologi Kristiani. Kedua konsep tersebut akan dibandingkan untuk ditelaah persamaan dan perbedaannya. Hasil yang diharapkan adalah penjernihan tentang identitas *kakang kawah* dan *Nggih* serta malaikat pelindung, sehingga didapatkan poin-poin penting yang akan bermanfaat untuk berbagai hal, seperti katekese dan inkulturasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Malaikat Pelindung

3.1.1. Konsep Malaikat Pelindung

Malaikat (bahasa Ibrani: מַלְאָךְ [*mal'āḵ*], 'pembawa pesan'; bahasa Yunani: ἄγγελος [*ángelos*]) adalah makhluk spiritual yang memiliki akal budi dan kehendak namun tidak memiliki wujud raga.[1] Mereka adalah pribadi tertentu dan tidak dapat mati.[2] "Malaikat" menunjukkan jabatan, bukan kodrat. Kodrat malaikat adalah roh, sementara "malaikat" adalah nama jabatannya.[3] Secara khusus, fungsi dari malaikat adalah sebagai perantara pesan ilahi dan menyembah Allah dalam doa. Dalam iman Kristiani, diyakini bahwa terdapat berbagai jenis malaikat. Malaikat-malaikat ini dibagi ke dalam tingkat yang berbeda-beda, yang disebut oleh penulis *Pseudo-Dionysius* sebagai "Hierarki Surgawi". Terdapat sembilan tingkatan (paduan para malaikat, atau *choirs*) kerohanian malaikat.[4]

Malaikat pelindung (*guardian angels*) adalah malaikat yang diberi tugas oleh

[1] Bdk. KGK 328 dan 330.
[2] KGK 330.
[3] KGK 329.
[4] S.F. Noll, "Angels", dalam Martin Davie et.al. (eds.), *New Dictionary of Theology: Historical and Systematic* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2016), 26-27.

Allah sebagai pembimbing dan pelindung manusia. Para Bapa Gereja menyebut makhluk ini dengan istilah παιδαγωγός [*paidagogós*], 'penuntun'. Keberadaan malaikat pelindung sebenarnya tidak memiliki rujukan yang jelas, sebab baik Kitab Suci maupun Dogma tidak menjelaskan secara terang siapakah malaikat pelindung itu. Akan tetapi, keberadaan malaikat pelindung diyakini secara universal dalam Gereja, sebagaimana diturunkan oleh Tradisi Gereja sejak Gereja Perdana dan masa Bapa Gereja.[5]

3.1.2. Perkembangan Konsep Malaikat Pelindung

Keyakinan akan adanya malaikat pelindung pada masing-masing orang sudah ada sejak zaman Israel purba, bahkan sebelumnya. Pada masa peradaban Mesopotamia purba, kurang lebih milenium ketiga sebelum Masehi, sudah terdapat kepercayaan akan adanya "dewa personal" yang menjadi pelindung bagi tiap-tiap orang. "Dewa personal" ini bisa berupa dewa-dewa utama (seperti Dewa Sin, Dewa Shamash, dan sebagainya) maupun dewa-dewa lainnya yang lebih kecil. Diyakini bahwa bila dewa tersebut meninggalkan orang yang bersangkutan, setan akan hinggap dan memunculkan penyakit pada orang tersebut.[6] Konsep pelindung personal ini kemudian berkembang: tidak lagi merupakan dewa, tetapi merupakan suatu makhluk rohani. Hal ini tampak dalam agama Zoroastria (agama peninggalan peradaban Babilonia) yang memiliki kepercayaan akan makhluk bernama *fravashis*, makhluk pelindung tiap-tiap orang.[7]

Konsep-konsep pelindung personal pada masyarakat Timur Tengah Kuno tersebut masuk ke dalam tata teologi Yahudi, terutama karena bangsa Yahudi pernah mengalami pembuangan ke Babilonia (597-538 sM).[8] Hal ini tampak dalam Kitab Suci Perjanjian Lama. Beberapa cerita menunjukkan bahwa malaikat pelindung menjaga dan menuntun tokoh-tokoh sentral, terutama yang sedang melakukan perjalanan jauh (misalnya, tokoh Yakub, dalam Kej. 32: 1). Hal tersebut dapat dipahami, karena pada masa itu, perjalanan jauh adalah sesuatu yang membahayakan keselamatan diri. Diperlukan sosok pelindung atau penuntun. Malaikat pelindung hadir untuk mendampingi orang-orang yang melakukan perjalanan jauh.[9]

Dalam Kitab Suci Perjanjian Baru, Yesus berulang kali berbicara tentang

[5] Pascal P. Parente, *The Angels in Catholic Teaching and Tradition* (Charlotte: TAN Books, 2013), 95-99.

[6] Darrell D. Hannah, "Guardian Angels and Angelic National Patrons in Second Temple Judaism and Early Christianity," *Deuterocanonical and Cognate Literature Yearbook 2007*, Vol. 2007 (2007), 414.

[7] Janine Coghlan, "Angels: are They Physical Beings or Metaphors for Human Conscience?" *Diffusion*, vol. 5, no. 1 (Juni 2012), 1.

[8] Coghlan, "Angels," 1

[9] Parente, *The Angels*, 96.

malaikat pelindung. Salah satunya adalah dalam perumpamaan Lazarus, yang diangkat ke pangkuan Abraham setelah kematiannya (Luk 16:22). Yesus mengatakan bahwa anak-anak memiliki malaikat pelindung yang selalu melihat wajah Bapa yang ada di surga (Mat 18:10). Atas dasar perkataan Yesus inilah, para rasul mendasarkan kepercayaan-nya akan adanya malaikat pelindung. Ditambah lagi, pengalaman iman yang dialami para rasul pasca-kebangkitan Yesus semakin menguatkan ini, misalnya dalam peristiwa Petrus dibebaskan dari penjara oleh malaikat pelindung (Kis. 12:5-11).

Kepercayaan akan adanya malaikat pelindung mulai menjadi populer pada akhir abad kedua.[10] Gereja Perdana, terutama dari umat Yahudi-Kristen, selalu menggunakan istilah "malaikatmu" atau "malaikatnya". Imbuhan pronomina posesif "-mu" atau "-nya" menunjukkan kepercayaan orang-orang pada waktu itu bahwa satu malaikat adalah milik dari satu orang tertentu, bukan milik bersama.[11] Kemudian, konsep Filsafat Yunani, yang mulai masuk dalam Kristianitas, memperkokoh keyakinan Gereja akan adanya malaikat pelindung. Hal ini disebabkan karena konsep malaikat pelindung personal juga terdapat dalam Filsafat Yunani, khususnya yang dari aliran Platonisme.[12] Malaikat pelindung dipandang sebagai penjaga kehidupan manusia agar terhindar dari kemalangan.

Pada masa Bapa-bapa Gereja, konsep malaikat pelindung memeroleh struktur yang lebih jelas dan sistematis. Pembahasan pada masa itu berkisar pada identitas dan fungsi malaikat pelindung. Karena belum ada kesatuan pandangan teologis, tidak jarang ajaran-ajaran para Bapa Gereja itu bertentangan. Misalnya, apakah malaikat pelindung dikirim kepada orang beriman Kristen/berkehendak baik saja, atau kepada semua orang. Yohanes Krisostomos dan Hieronimus memandang bahwa malaikat pelindung dikirim Tuhan untuk semua orang; sementara Origenes, Basilius, dan Sirilus dari Aleksandria berpendapat bahwa hanya orang beriman saja yang memilikinya. Masalah lainnya: Apakah malaikat pelindung diberikan sejak lahir? Apakah malaikat pelindung masih mendampingi saat orang beranjak dewasa? Pertanyaan-pertanyaan itu mewarnai angelologi pada masa itu.[13]

Berkaitan dengan kelahiran, beberapa Bapa Gereja dan Teolog memandang bahwa malaikat pelindung telah mendampingi manusia sejak kelahirannya. Mereka yakin bahwa setan dapat mengganggu jiwa manusia sejak dalam kandungan. dan karena itu, harus dikirimkan seorang pelindung segera

[10] Hannah, "Guardian Angels," 427.
[11] Parenta, *The Angels*, 96-98.
[12] Hannah, "Guardian Angels", 414-415.
[13] Parenta, *The Angels*, 100.

setelah jiwa ditempatkan di dalam rahim.[14] Santo Anselmus melangkah lebih jauh, dengan berpendapat bahwa setiap jiwa telah dipercayakan kepada malaikat semenjak jiwa bersatu dengan raganya. Bayi dilindungi sejak dalam kandungan dan sebelum dibaptis, maka konsekuensinya adalah kesimpulan bahwa malaikat pelindung dikirim kepada semua orang, baik yang beriman maupun yang kafir. Hal tersebut ditentang Santo Tomas dari Akuino yang berpendapat bahwa malaikat pelindung mulai hadir pada saat kelahiran, karena janin adalah bagaikan "buah yang belum masak tidak terpisah dari pohonnya". Malaikat pelindung ibu adalah sekaligus pelindung dari si janin.[15] Kelahiran bayi, bukan pembaptisan bayi, adalah saat penerimaan perlindungan dari malaikat pelindung.[16]

Tomas dari Akuino, pemikir besar Abad Pertengahan, memberikan jawaban yang kurang lebih mengakomodasi keyakinan Gereja pada masa itu. Dalam *Summa Theologiae*-nya, ia menunjukkan bukti-bukti akan adanya malaikat, dan terutama akan hakikat malaikat. Ciptaan bertugas memancarkan Allah dan kebaikannya yang telah dinyatakan dalam karya penciptaan. Jika Allah adalah spiritual, pastilah ada ciptaan yang memancarkan dimensi spiritual dari Allah. Dalam hal ini, malaikat adalah representasi dimensi spiritual Allah. Ada kalanya, malaikat mewujud dalam materi (sebagaimana kepercayaan iman Yahudi sampai saat ini bahwa malaikat itu makhluk badani), tetapi tidak terikat pada materi, mengingat apa yang lebih tinggi kualitasnya tidak dapat melekat pada yang lebih rendah.[17]

Pembahasan dan kepercayaan akan malaikat pelindung semakin menguat terutama setelah masa Reformasi Kristen. Keselamatan pribadi menjadi fokus utama pembahasan iman pada masa-masa itu. Dari sebab itu, tema kehadiran malaikat pelindung sebagai pendamping personal mendapat perhatian lebih besar daripada perdebatan mengenai hakikat malaikat dan perannya sebagai pembawa pesan ilahi. Pada masa inilah konsep malaikat pelindung sebagai sosok yang dikirim Allah pada waktu lahir sebagai pendamping moral personal mendapatkan bentuk yang pasti hingga kini.[18]

[14] David Keck, *Angels & Angelology in the Middle Ages* (Oxford: Oxford University Press, 1998), 161.
[15] Parenta, *The Angels*, 102.
[16] Keck, *Angels & Angelology*, 161.
[17] P. Milward, "The Angels in Theology," *Irish Theological Quarterly*, Vol. 21, No. 3 (Juli 1954), 215-220.
[18] Coghlan, "Angels," 5; Perdebatan di antara para teolog tentang sejak kapan malaikat pelindung mulai melindungi manusia rupanya berlangsung cukup lama. Gereja sendiri secara resmi hanya mengatakan bahwa "sejak masa anak-anak sampai kematiannya, malaikat-malaikat mengelilingi kehidupan manusia dengan perlindungan (*From its beginning until death, human life is surrounded by their watchful care and intercession*)", bds. Katekismus Gereja Katolik no. 336. Artinya, Ajaran Gereja sendiri tidak merinci dengan tepat kapan dimulainya perlindungan malaikat pelindung. Bdk. Philip Kosloski, "When are Guardian Angels Assigned to Protect Us?" *Aleteia.org* (19 Mei 2019), https://aleteia.org/2019/05/19/when-are-guardian-angels-assigned-to-protect-us/, diakses pada 24 Oktober 2023.

3.1.3. Peran Malaikat Pelindung dalam Hidup Manusia

Kekhasan malaikat pelindung, yaitu makhluk berakal tanpa badan, memiliki konsekuensi berupa kewajiban untuk menengahi antara Pencipta (akal murni) dengan ciptaan (materi berakal). Hanya malaikat yang dapat melakukan tugas itu. Secara lebih mendalam, Santo Bernardus menguraikan tugas-tugas malaikat pelindung sebagai berikut: 1) berada di dekat manusia dan melindungi jiwa dan raganya dengan penuh kasih, terutama dari serangan setan dan bahaya mendadak; 2) membangkitkan dalam diri manusia keinginan dan pikiran-pikiran suci yang terarah kepada Tuhan; 3) membawa segala suka duka manusia ke hadapan Tuhan, dan membawa rahmat dari Allah kepada manusia; 4) menjadi pengarah spiritual manusia, salah satu caranya adalah dengan membiarkan manusia dicobai, namun tidak meninggalkan manusia sama sekali; 5) berdoa bagi dan bersama manusia; 6) membantu melepaskan jiwa dari api penyucian dengan meminta bantuan doa-doa dari dunia orang hidup.[19] Singkatnya, malaikat pelindung berperan sebagai pembimbing rohani seseorang, menghindar-kan manusia dari bahaya-bahaya eksternal, dan menjadi tanda bahwa manusia, oleh karena keterbatasannya, memerlukan rahmat yang hanya dapat diberikan oleh Allah sendiri.[20]

Kehadiran malaikat pelindung tidak mengurangi kebebasan pribadi orang yang bersangkutan. Malaikat pelindung memang membantu manusia dalam segala usahanya, tetapi tetap menyisakan pilihan moral bagi manusia. Manusia dapat secara bebas menolak bantuan malaikat pelindung. Manusia tidak diselamatkan oleh malaikat pelindung, tetapi dapat bekerja sama dengannya dalam perjuangan perjalanan spiritual manusia. Peran Allah tidak dikesampingkan dalam bantuan malaikat pelindung, tetapi justru tampak dan terwujud di dalamnya.[21]

3.1.4. Penghormatan terhadap Malaikat Pelindung

Penghormatan terhadap malaikat pelindung memiliki akar tradisi dari Kitab Suci Perjanjian Lama. Malaikat digambarkan sebagai makhluk yang luar biasa dan kudus. Saking kudusnya, orang tidak berani memberi nama terhadap malaikat. Contohnya, malaikat Allah yang bergulat melawan Yakub di tepi sungai Yabok. Malaikat tersebut enggan memberitahukan namanya kepada Yakub, meski Yakub telah memberitahukan namanya kepada malaikat itu (Kej. 32:29). Contoh lainnya, malaikat yang menampakkan diri kepada kedua orangtua

[19] Parenta, *The Angels*, 112-114.

[20] Antoine Mazurek, "The Guardian Angel: From the Natural to the Supernatural," dalam Kathryn A. Edwards (ed.), *Everyday Magic in Early Modern Europe* (New York: Routledge, 2016), 51-53.

[21] Keck, *Angels and Angelology*, 162.

Simson. Ketika ditanyai namanya, malaikat tersebut tidak memberi jawab apa pun (Hak. 13:18). Nama malaikat dianggap tidak dapat ditangkap atau diucapkan oleh manusia, disebabkan oleh keagungan dan keluhuran hakikat malaikat.[22]

Pada abad pertengahan, praktik penghindaran penyebutan nama malaikat masih dapat ditemukan hidup di antara teolog dan umat beriman. Namun, beberapa orang telah berani menyebutkan nama dari malaikat pelindungnya, seperti yang dilakukan oleh Santo Patrisius (Patrick). Ia menyebut bahwa nama malaikat pelindungnya adalah Victorinus. Alberik dari Settefrati bahkan memiliki dua malaikat: Emanuel dan Eligius. Memasuki abad XII, pandangan terhadap malaikat mulai berubah. Malaikat dianggap sebagai *amicus* (Lat., 'teman') dan sering diajak berbincang-bincang tentang Allah dan surga. Terjadi personalisasi peran malaikat dalam hubungan adikodrati manusia dengan surga.[23]

Dalam perkembangan kemudian, devosi terhadap malaikat pelindung mulai tumbuh dalam Gereja. Beberapa kapel didedikasikan kepada malaikat pelindung, seperti Kapel Winchester (dibangun 1230). Rumusan-rumusan liturgi tidak luput dari devosi kepada malaikat pelindung, seperti *graduale* (bait pengantar Injil) pada Misa Prapaskah. Gereja secara resmi menambahkan doa kepada malaikat pelindung ke dalam liturgi pada abad XIII. Perkembangan devosi memuncak ketika Pesta Malaikat Pelindung ditetapkan pada tahun 1608.[24]

Pada masa modern, devosi terhadap malaikat pelindung masih dapat dijumpai dalam ulah kesalehan umat. Beberapa rumusan doa yang berisi permohonan kepada malaikat pelindung dapat ditemukan dengan mudah. Misalnya, di kalangan umat Katolik Indonesia terdapat "Doa kepada malaikat Pelindung" yang dapat ditemukan dalam buku doa Puji Syukur, No. 218. Meski devosi kepada malaikat pelindung tersebar luas, Gereja mengajarkan bahwa malaikat pelindung itu selalu hadir bersama manusia, sehingga tidak butuh suatu doa atau ritual untuk memanggil mereka.[25]

3.2. Kakang Kawah dan Adhi Ari-ari

3.2.1. Definisi Kakang Kawah dan Adhi Ari-ari

Kakang kawah adalah sebutan untuk air ketuban yang keluar sebelum proses kelahiran bayi. Air ketuban ini, disebut juga *banyu kawah*, dianggap sebagai kakak dari bayi karena keluar dari rahim sebelum si bayi keluar. Sementara itu, *adhi ari-ari* adalah sebutan untuk tembuni (plasenta) yang keluar sesudah proses kelahiran bayi.

[22] Keck, *Angels and Angelology*, 163.
[23] Keck, *Angels and Angelology*, 164.
[24] Keck, *Angels and Angelology*, 163.
[25] Hal tersebut terjadi agar ajaran Gereja menjadi lebih murni dan tidak memiliki rupa yang mirip dengan ritus-ritus magi satanik yang berkembang pada Abad Pertengahan sampai Pencerahan. Lihat: Mazurek, "The Guardian Angel," 62.

Karena keluar setelah bayi, *ari-ari* dianggap sebagai adik dari si bayi.[26]

Mengapa dua benda tersebut dimaknai sebagai "saudara"? Orang Jawa percaya bahwa alam memiliki sifat gaib. Kegaiban alam tersebut dinyatakan melalui kekuatan-kekuatan yang tak-kasatmata dan dipersonifikasikan sebagai roh-roh. Alam empiris, atau disebut juga materi, memiliki keterkaitan erat dengan dunia gaib (meta-empiris).[27] Dari sebab itu, segala sesuatu yang terjadi pada saat proses kelahiran, suatu fase penting dalam hidup manusia, dianggap memiliki kekuatan, termasuk air ketuban dan tembuni yang keluar hampir bersamaan dengan si bayi. Oleh orang Jawa, dua benda ini dimaknai sebagai saudara kandung dari si bayi. Mereka telah bersama-sama selama sembilan bulan dalam rahim ibu sebagai "pertapa", sama-sama menunggu untuk dilahirkan.[28]

Dari sinilah muncul konsep *kakang kawah* dan *adhi ari-ari* sebagai perwujudan kekuatan gaib yang "ada di belakang" air ketuban dan tembuni. Dua benda tersebut dianggap sebagai suatu eksistensi tersendiri yang terpisah dari si bayi. *Kakang kawah* dan *adhi ari-ari* direfleksikan secara metafisis, sehingga tidak hanya dipandang sebagai benda materi belaka, tetapi juga sebagai suatu eksistensi yang utuh dan mandiri. Orang Jawa "membahasakan" konsep ini dengan mengatakan (dan memercayai) bahwa *kakang kawah* dan *adhi ari-ari* adalah sosok tak kasatmata (tidak dapat dilihat), atau dengan kata lain, merupakan roh halus.

Meskipun merupakan eksistensi independen, *kakang kawah* dan *adhi ari-ari* dianggap tetap memiliki ikatan dengan si bayi. Relasi antara *kakang kawah* dan *adhi ari-ari* dengan orang yang bersangkutan dapat dilihat dalam konsep *sedulur/kéblat papat lima pancer*. Orang Jawa percaya bahwa *kakang kawah* dan *adhi ari-ari* adalah bagian dari *sedulur papat lima pancer*. *Sedulur papat lima pancer* adalah salah satu konsep Jawa akan *self* (diri) manusia. Dalam konsep diri ini, manusia diyakini memiliki lima unsur/*kéblat*[29], yakni empat pendamping (*kakang kawah*, *adhi ari-ari*, *getih* ['darah'], dan *puser* ['pusar']), serta diri sendiri sebagai arah kelima.[30] Keempat sedulur ini memiliki tempatnya masing-masing sesuai dengan arah angin. Sedulur yang berada di bagian timur disebut *Tirtanata*, yang berada di utara disebut

[26] Capt. R. P. Suyono, *Dunia Mistik Orang Jawa: Roh, Ritual, Benda Magis* (Yogyakarta: LKiS, 2007), 136.

[27] Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa* (Jakarta: Gramedia, 1984), 86-87.

[28] Ikke Sulimaida dan Maulfi Syaiful Rizal, "Ritual Mendem Ari-ari sebagai Aktualisasi Nilai Religius dan Filosofis Jawa bagi Masyarakat Tumpang" (*Prosiding Seminar Internasional Riksa Bahasa XIV*, Malang, 12 Desember 2020, 668).

[29] Masing-masing aliran religi Jawa (atau Kejawen) memiliki perbedaan pendapat tentang siapa-siapa saja yang merupakan kéblat-kéblat dari konsep ini. Hal tersebut tidak hanya sekadar berbeda nama, tetapi juga berbeda esensi, yaitu keempat saudara dipandang sebagai gejala-gejala emosi dalam diri manusia. Dalam penelitiannya, Endraswara mengatakan empat kéblat emosi itu adalah mayangga séta, wakodyat, roh ilapi, makdun sarpin, dan suksma sejati. Bdk. Suwardi Endraswara, *Agama Jawa: Ajaran, Amalan, dan Asal-usul Kejawen* (Yogyakarta: Narasi, 2022), 112.

[30] "Sedulur Papat lan Kalima Pancer," *Javanese2000: Filosofi Kebatinan, Spiritual, dan Kegaiban*, https://sites.google.com/site/thomchrists/Kebatinan-dan-Spiritual/sedulur-papat-kalima-pancer, diakses pada 6 September 2022.

Warudijaya, yang di selatan disebut *Purbangkara*, yang di barat disebut *Sinotobrata*. Empat sedulur ini memiliki kemampuan mengendalikan hati nurani setiap orang.

3.2.2. Perkembangan Konsep Kakang Kawah dan Adhi Ari-ari

Tidak diketahui secara pasti kapan konsep *kakang kawah* dan *adhi ari-ari* muncul. Namun, dapat diduga bahwa konsep ini sudah ada sejak zaman pra-Islam di Jawa, dan kemudian mengalami puncak perkembangannya pada masa kerajaan-kerajaan Islam. Pasalnya, beberapa dokumen dan karya sastra bertema *kakang kawah* dan *adhi ari-ari* berasal dari masa itu. Corak ajaran Islam dalam tulisan-tulisan tersebut sangat kuat, namun jelas tampak masih membawa sisa-sisa zaman pra-Islam.[31] Hal ini dapat dipahami karena penyebaran Islam di Jawa berlangsung sangat hati-hati dengan mempertimbangkan masyarakat yang masih memiliki kultur agama Hindu-Buddha.[32]

Contoh dokumen yang paling bagus dalam menerangkan konsep *kakang kawah* dan *adhi ari-ari* adalah kitab *suluk*[33] Kidung *Kawedhar* (atau Kidung Sarira Ayu) karya Sunan Kalijaga. Kitab ini ditulis dalam bahasa Jawa peralihan (pramodern) sekitar abad ke-15 atau ke-16. Kidung *Kawedar* terdiri dari 46 bait syair sastra *macapat* yang dilagukan menurut lagu *Dhandanggula*.[34]

Bagian Kidung *Kawedhar* yang membahas tentang eksistensi kakang kawah dan adhi ari-ari adalah bait 41-46. Bagian ini dikenal dengan nama Kidung Marmarti. Nama "*marmarti*" adalah singkatan dari frasa dalam bahasa Jawa: *samar mati*, 'takut kematian'. Istilah ini datang dari pengalaman kolektif masyarakat Jawa, bahwa seorang perempuan yang tengah hamil merasa cemas akan janin yang dikandungnya, takut kalau-kalau bayinya gugur dan mati. Rasa khawatir tersebut berlangsung sampai saat kelahiran. Proses kelahiran dimulai dengan keluarnya *kawah* (air ketuban), yang kemudian dianggap sebagai *kakang* ('kakak') dari si bayi. Setelah kawah keluar, bayi keluar dari rahim ibu. Kemudian, *ari-ari* ('tembuni/ plasenta') menyusul keluar, dan dianggap sebagai adik dari si bayi.[35]

Sebagai gambaran, di sini ditampilkan penggalan Kidung Marmarti yang memuat deskripsi tentang *kakang kawah* dan *adhi ari-ari*:[36]

[31] Pengaruh Islam tampak dalam pilihan-pilihan kata yang diserap dari bahasa Arab, misalnya *Allah*, *alluwamah*, *muthmainnah*, dan sebagainya. Di sisi lain, sebagaimana dalam Kidung Marmarti yang akan dibahas setelah ini, ciri-ciri ritual Jawa Hindu masih terlihat jelas, seperti perlunya menyediakan sesajian sebagai bentuk penghormatan terhadap kakang kawah dan adhi ari-ari.

[32] Petir Abimanyu, *Ilmu Mistik Kejawen* (Yogyakarta: Noktah, 2021), 75.

[33] *Suluk* adalah suatu jalan spiritual yang membawa manusia kepada Allah. Konsep ini sangat khas dalam masyarakat Islam Jawa, khususnya dalam kelompok yang menekankan ajaran mistik.

[34] "Kidung Kawedar Sunan Kalijaga Kaji Asal dan Tujuan Hidup Manusia," NU Online, 27 Mei 2018, https://nu.or.id/nasional/kidung-kawedar-sunan-kalijaga-kaji-asal-dan-tujuan-manusia-N2fuW, diakses pada 1 Maret 2023

[35] Nurpeni Priyatiningsih, "*Spiritual Quotient* Kidung Marmarti Karya Kandjeng Susuhan Kalidjaga," *Jurnal Bahtera*, Vol. 5, No. 9 (Maret 2018), 338.

[36] Nurpeni, "*Spiritual Quotient*," 333-335.

Bait 41

Ana kidung ing kadang marmarti	(Sebuah pujian bagi saudara kita,
Among tuwuh ing kuwasanira	yang mengasuh diri kita,
Nganakaken saciptané	yang mengadakan dan menciptakan kita.
Kakang kawah punika	*Kakang kawah* itulah
Kang rumeksa sarira mami	yang menjaga badan kita
Anekakaken sedya	yang mendatangkan kehendak
Ing kuwasanipun	atas kuasanya
Adhi ari-ari punika	*Adhi ari-ari* itu
Amayungi laku ing kuwasanéki	menjaga setiap langkah kita
Ngenakaken pangarah	dan mendatangkan keinginan bagi kita.)

Bait 43

Mangkya kadang-ingsun kang umijil	(Itulah saudara kita yang lahir
Saking marga hina pareng samya	dari *marga-ina* (rahim) yang sama
Sadina amor enggoné	satu waktu dan satu tempat
Kalawan kadang-ingsun	serta saudaraku
Ingkang ora umijil saking	yang tidak lahir dari
Marga hina punika	*marga-ina* itu
Kumpulé lan ingsun	berkumpul padaku,
Dadi makdum-sarpin sira	menjadi pemimpin yang patut dihormati
Wewayanganing zat riki dadya kanthi	menjadi bayangan-raga yang menyertai
Saparan datan pisah	ke mana pun ku pergi, tidak terpisah.)

Dalam perkembangannya, ajaran tentang saudara spiritual ini meresap ke dalam penghayatan iman masyarakat Jawa sehari-hari, lebih-lebih konsep *sedulur papat lima pancer*. Penghayatan itu terwujud dalam hal-hal praktis, seperti tata ruang desa[37] dan arsitektur rumah.[38]

3.2.3. *Peran Kakang Kawah dan Adhi Ari-ari*

Tugas pertama *kakang kawah* dan *adhi ari-ari* adalah menjaga bayi selama 35 hari (*selapan*, Jw., 'genap satu siklus penanggalan kombinasi Jawa-Gregorian') terhadap penyakit yang datang dari bumi dan dari langit. Setelah masa *selapan*, *kakang kawah* dan *adhi ari-ari* tetap berada di sekitar bayi untuk menjaga bayi dan menghiburnya.[39] Hal ini didasarkan pada suatu gejala tingkah laku bayi yang kadang-kadang tertawa sendiri tanpa ada orang yang menghiburnya. Orang Jawa yakin bahwa yang membuat tertawa si bayi adalah saudara spiritualnya.[40]

Menjelang dewasa, *kakang kawah* dan *adhi ari-ari* diyakini mulai menyembunyikan wujud indrawinya, tetapi tetap hadir di dekat orang yang bersangkutan. Salah satu doa populer yang cukup memberi menggambarkan tugas-tugas *kakang kawah* dan *adhi ari-ari* adalah:

[37] Yunita Furinawati dan Dhika Puspitasari, "Konsep Sedulur Papat Lima Pancer dalam Masyarakat Wonomulyo," *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian LPPM Universitas PGRI Madiun* (2017), 117.

[38] Bintang Padu Prakoso dan Herman Willianto, "Penerapan Konsep Kejawen pada Rumah Tradisional Jawa," *Arteks*, Vol. 5, No. 2 (Agustus 2020), 166-167.

[39] Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa* (Depok: Komunitas Bambu, 2014), 53.

[40] Hajid T., *Orang Jawa, Jimat dan Makhluk Halus*, 33.

Duh, sedulur papat lima pancerku,	(Wahai, saudara spiritualku,
kakang kawah adhi ari-ari,	kakang kawah dan adhi ari-ari,
rangkulen aku yèn aku goyah,	rangkullah aku bila aku goyah,
tuntunen aku yèn aku salah langkah,	tuntunlah aku bila aku salam melangkah,
élingana aku yèn aku kliru.	ingatkanlah aku jika aku keliru,
Sejatiné amung sira sing ngerti,	karena hanya engkau yang mengerti
kersané Gusti Allah kang Mahakuwasa.	kehendak Tuhan Allah yang Mahakuasa.
Rahayu.[41]	Hendaknya jadilah selamat.)

Dari mantra tersebut, dapat diketahui bahwa *kakang kawah* dan *adhi ari-ari* menjadi penuntun langkah karena ia dapat mengetahui kehendak Tuhan yang Mahakuasa.

Kakang kawah dan *adhi ari-ari* memiliki banyak fungsi dalam hidup spiritual seseorang. *Kakang kawah* dan *adhi ari-ari* menjadi *sedulur batin sejati* (saudara batin sejati) bagi orang yang bersangkutan. Laku tapa dan berbagai ritual dijalani agar orang dapat "menguasai" *kakang kawah* dan *adhi ari-ari*-nya demi keuntungan-keuntungan spiritual. Namun, hal tersebut tidak berarti mengesampingkan kekuasaan Tuhan. Diyakini bahwa *kakang kawah* dan *adhi ari-ari* tidak suka jika tuannya memiliki kepercayaan yang menduakan Tuhan, misalnya dengan tetap mempercayai benda-benda pusaka magis.[42]

Kakang kawah dan *adhi ari-ari* juga berperan sebagai penjaga emosi, psikologi, dan moral orang yang bersangkutan. *Kakang kawah* dan *adhi ari-ari* adalah bagian kecil dari *sedulur papat lima pancer*. *Sedulur papat* ini sering dilambangkan dengan empat emosi dasar manusia. Saudara-saudara spiritual ini perlu dirukunkan untuk mencapai keseimbangan hidup dan spiritual.[43]

Sementara itu, di bidang sosial, konsep *kakang kawah* dan *adhi ari-ari* memiliki fungsi sebagai alat yang dapat mempertebal solidaritas suatu masyarakat. Ajaran tentang konsep kakang kawah dan adhi ari-ari telah dilakukan turun temurun. Ikut menginternalisasi dan meneruskan tradisi itu dianggap sebagai suatu konformitas dengan masyarakat umum, baik dari segi budaya[44] maupun dari segi agama[45]. Konsep *kakang kawah* dan *adhi ari-ari* juga merupakan suatu bentuk pendidikan seorang anak untuk masuk ke dalam suatu

[41] Mojopahit Lelono (@mojopahitlelono), "Orang Jawa banyak meyakini keberadaan *sedulur papat limo pancer* dalam perjalanan hidupnya. Rahayu", unggahan foto Instagram, 28 Agustus 2022, *https://www.instagram.com/p/ChzIUoXJpeA/*, diakses pada 14 Oktober 2022.

[42] Hajid T., *Orang Jawa, Jimat dan Makhluk Halus*, 34-35.

[43] Devietha Kurnia Sari dan Darmawan, "Sedulur Papat Limo Pancer as a Concept of Javanese Emotional Intelligence," *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI)*, Vol. 4, No. 3 (Agustus 2021), 6710.

[44] Shinta Emilia Ervita, dkk., "Makna dan Fungsi Mantra Kejawen Aji Seduluran bagi Kehidupan Kolektif Masyarakat Kecamatan Pager Jero Kabupaten Mojokerto Timur," *Jurnal Aksara*, Vol. 19, No. 2 (Oktober 2018), 95—96.

[45] Rinda Elok Cahyani dan Nur Syamsi, "Mengubur Ari-ari dalam Perspektif 'Urf (Studi terhadap Masyarakat Jawa dan Banjar di Kelurahan Selili Kecamatan Samarinda Ilir)," *Jurnal Mitsaq*, Vol. 1, No. 2 (Juli 2023), 214.

masyarakat dan keagamaan (spiritualitas). Dengan mengajarkan dan menghayati konsep ini, seseorang diharapkan dapat menyamakan hati dan pikiran dengan sesama, menjadi manusia yang sadar diri dan memiliki moral.[46]

3.2.4. Ritual Kakang Kawah dan Adhi Ari-ari: Berkomunikasi dengan Saudara

Kakang kawah dan *adhi ari-ari* dianggap sebagai roh yang sakral. Sebagai konsekuensinya, dalam keyakinan Jawa, diperlukan suatu ritual dan laku tapa tertentu untuk dapat bertemu dengan dua roh tersebut.[47] Dalam religiositas Jawa, ritual adalah sesuatu yang sakral, dan perlu diadakan untuk mencapai dunia gaib. Ekspresi ritual-ritual tersebut adalah sebuah cara/sarana untuk membangun eksistensi dunia gaib.[48] Hal terakhir ini sangat erat berkaitan dengan pandangan orang Jawa tentang alam semesta (kosmologi) yang tertuang dalam konsep *jagad gedhé* (makrokosmos) *dan jagad cilik* (mikrokosmos). Apabila orang Jawa telah melaksanakan berbagai ritual dan menjamin hubungan dengan alam roh dan semesta, ia akan merasa *slamet* (selamat). Artinya, kehidupannya akan terjamin dan tidak akan mengalami halangan dan rintangan berarti.[49]

Keselamatan adalah salah satu tujuan terpenting bagi orang Jawa. Hidup yang selalu dijaga, diingatkan, dan dihindarkan dari segala yang jahat, adalah dambaan setiap orang Jawa. Maka, orang Jawa meminta bantuan kepada sedulur papat dan lima pancer, atau secara lebih spesifik kepada kakang kawah dan adhi ari-ari. Untuk itu, sedulur-sedulur itu perlu rajin "disapa" dengan memberikan sesaji, merapal doa, ritual-ritual kelahiran, dan sebagainya. Di Jawa, ritual-ritual ini memiliki bentuk yang berbeda-beda di tiap daerah dan pada setiap aliran kepercayaan dan religi. Perbedaan mencakup rumusan doa dan kelengkapan upacara. Meski demikian, esensinya tetap sama, yaitu sebagai bentuk sapaan dan penghormatan serta permohonan kepada para saudara spiritual tersebut. Variasi ritual terjadi karena perbedaan geografis, perbedaan kultural (misalnya orang Jawa di perantauan), perbedaan agama yang dianut, dan perbedaan zaman.[50]

Ritual sebelum kelahiran bayi. Sebelum kelahiran bayi, terdapat ritual untuk "menemui" saudara spiritual sang bayi. Ritual ini di beberapa tempat dinamakan *memulu dulur*. Dalam ritual ini, keempat

[46] Misalnya seperti yang terjadi dalam Masyarakat Samin. Kekerabatan serta ikatan keluarga orang Samin sangat kuat dan kental; salah satu faktornya adalah pendidikan dalam keluarga dan tetangga yang masih sangat kuat. Bdk. Sadiran, "Kedudukan Anak dalam Pandangan Samin (Membagi Harta Peninggalan bagi Keturunan Samin Balong Kradenan)," *Jurnal Al-Masbut: Jurnal Studi Islam dan Nasional*, Vol. 10, No. 2 (2016), 484-502.

[47] "Sedulur Papat lan Kalima Pancer," *Javanese2000*.

[48] Endraswara, *Agama Jawa*, 20-21.

[49] Frans Magnis-Suseno, *Etika Jawa*, 88.

[50] Menarik bahwa orang Jawa di perantauan, seperti di Pelalawan (Riau) atau di Banjar (Kalimantan Selatan) tetap memegang teguh tradisi dan kosnep kakang kawah dan adhi ari-ari; turut serta ritual-ritualnya. Bdk. Listyani Widyaningrum, "Tradisi Adat Jawa dalam Menyambut Kelahiran Bayi (Studi tentang Pelaksanaan Tradisi Jagongan pada Sepasaran Bayi) di Desa Harapan Harapan Jaya Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan," *Jurnal JOM Fisip*, Vol. 4, No. 2 (Oktober 2017), 8-14.

saudara bayi (*sedulur papat*) dimintai pertolongan agar melindungi bayi selama di kandungan. Tiga jenis kue disajikan sebagai sesajen dalam ritual. Doa yang digunakan adalah *donga slamet* (doa tradisional Jawa yang terpengaruh oleh agama Islam).[51]

Ritual penguburan ari-ari. Tembuni bayi diperlakukan secara istimewa. Tembuni dikuburkan (di beberapa tempat, dilarungkan ke sungai[52]) dengan suatu tata cara tersendiri. Tali pusar dan tembuni bayi dibungkus dengan kain putih (umumnya *mori*), dimasukkan ke kendi, diberi garam, dan dikubur di luar rumah, entah di depan (untuk bayi laki-laki) entah di belakang (untuk perempuan). Lalu, makamnya diterangi dengan lampu (minyak atau pun listrik) selama 35-40 hari untuk mencegah gangguan makhluk halus yang hendak mencelakai.[53] Makam juga ditutupi dengan *krukup* (penutup berupa keranjang bambu atau plastik) ada dipagari dengan bilah-bilah bambu agar makam tidak terkena hujan atau digali hewan liar. Untuk penguburan ini, dibacakan suatu mantra yang berbunyi: "*Niat ingsun mendhem ari-ari ingsun, tunggal dulur pertapan, séjé panggonan srep-sirep anteng kersaning Allah*" (Saya berniat untuk menguburkan ari-ari, saudara saya sepertapaan, di tempat yang tenang seturut kehendak Allah). *Ubarampé* (perlengkapan) yang perlu ada selama upacara adalah sendok kecil, daun pisang *gajeh*, buku dan pensil, bunga *borèh*, air wudu, kain kafan, lampu dan air siram.[54] Di beberapa daerah, ritual ini dinamai *puput puser*. Ritual ini diselenggarakan untuk keselamatan anak yang baru lahir[55], serta sebagai pengganti bayi dalam persembahan kepada Bapa Akasa dan Ibu Bumi.[56]

Ritual pascakelahiran dan selama hidup. Setelah kelahiran, saudara spiritual dihormati dengan sesaji dan mantra-mantra permohonan. Setiap jatuh hari *pasaran* (siklus pekan Jawa yang digabung dengan pekan kalender Gregorian, 35 hari sekali), orang akan memperingati hari kelahirannya dengan menyediakan sesajian sederhana. Secara lengkap, disediakan nasi empat warna. Nasi yang dimaksud adalah *sega putih* (nasi putih), *sega cemeng* (nasi hitam), *sega abang* (nasi merah), dan *sega kuning* (nasi kuning).[57] Di tempat lain, media nasi diganti dengan *jenang*, semacam bubur tradisional. Warnanya pun beragam: jenang merah, jenang merah putih, jenang *baning*, jenang *seger*, jenang *sepuh*, jenang *procot*. Sedikit berbeda dengan sajian nasi yang mengutamakan warna, sajian jenang merepresentasikan sifat-sifat baik yang diharapkan tumbuh dari jabang bayi yang baru saja dilahirkan.[58]

[51] Suyono, *Dunia Mistik Orang Jawa*, 136.

[52] Rachma Vaiza Maharani, "Tradisi Larung Ari-ari sebagai Tanda Kelahiran Bayi pada Masyarakat di Dusun Dwi Wibowo Desa Ngujang Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung" (Skripsi S1, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2022), 56-67.

[53] Geertz, *Agama Jawa,* 52-53.

[54] Sulimaida dan Rizal, "Ritual Mendem Ari-ari", 667.

[55] Suyono, *Dunia Mistik Orang Jawa*, 137.

[56] Geertz, Agama Jawa, 53.

[57] Wahyana Giri MC, *Sajen dan Ritual Orang Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2009), 27-28.

[58] Imam Baehaqie, "Makna Aneka Jenang dalam Wilujengan Lairan Bayi Masyarakat Jawa: Studi Etnilinguistik," makalah, *Kongres Bahasa Indonesia XI* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2018), 1-12.

Mantra-mantra. Bentuk ini adalah yang bentuk paling lazim dipakai sebagai sarana berkomunikasi dengan *kakang kawah* dan *adhi ari-ari*. Mantra ini disebut *Aji Paseduluran/Seduluran*. Bentuknya adalah doa singkat dengan kata-kata khusus yang (biasanya) dihafal dan diucapkan pada saat-saat tertentu. Terdapat banyak variasi mantra Aji Paseduluran yang hidup dalam masyarakat Jawa. Ada dua macam mantra, yakni mantra yang bercorak agama Hindu dan bercorak agama Islam. Mantra ini dirapal untuk meminta bantuan *kakang kawah* dan *adhi ari-ari*, sebagai doa memohon rezeki, hidup yang berkecukupan, perlindungan dari ilmu hitam (*black magic*), berelasi kepada Tuhan, dan mencapai keseimbangan badan dan spiritual.[59] Pengucapan mantra dilakukan berulang-ulang. Diyakini bila mantra yang praktis tersebut dirapal berulang-ulang, akan tumbuh keyakinan yang mengantarkan orang kepada kekuatan adikodrati. Dengan repetisi secara kontinu, mantra dipercaya menjadi manjur dan magis.[60]

3.3. Komparasi

Dari temuan-temuan tersebut, didapati beberapa persamaan dan perbedaan antara konsep malaikat pelindung dengan *kakang kawah* dan *adhi ari-ari*.

Persamaan dan kemiripan yang ditemukan adalah:

1. *Awal kehadiran*. Ajaran Gereja tidak menjelaskan kapan tepatnya dimulainya perlindungan malaikat pelindung terhadap manusia. Hanya dikatakan bahwa malaikat pelindung sudah hadir sejak awal kehidupan manusia. Di samping itu, terdapat pula perbedaan pandangan di antara para Bapa Gereja dan para teolog tentang hal ini. Namun, secara umum diakui bahwa malaikat pelindung sudah melindungi manusia sejak awal kehadirannya di dunia, bukan semenjak dibaptis atau menerima iman Kristiani. Sementara itu, *kakang kawah* dan *adhi ari-ari* sudah mulai dihormati dengan ritual-ritual sebelum kelahiran bayi. Istilah yang digunakan pun sudah cukup menunjukkan bahwa manusia telah dilindungi sejak dalam kandungan ibu. Kedua konsep ini sama-sama menunjukkan bahwa manusia sudah dilindungi oleh makhluk spiritual sejak awal kehidupannya di kandungan ibu.
2. *Durasi perlindungan*. Malaikat pelindung diyakini melindungi manusia sepanjang hidupnya, tidak peduli apakah manusia itu sudah beranjak dewasa. *Kakang kawah*

[59] Teguh Budiharso, Symbols in Javanese Mantra Aji Seduluran: A Magnificent Moral Value," *Jurnal Lingua*, Vol. 13, No. 1 (Maret 2016), 3-13.

[60] Wahyu Widodo, dkk., "Mantra Kidung Jawa: Perangkat Linguistik dan Kemanjuran," *TransLing Journal: Translation and Linguistics*, Vol. 1, No. 1 (Januari 2013), 50.

dan *adhi ari-ari*, meskipun wujud materinya sudah tidak ada lagi, masih mendampingi manusia dalam bentuk spiritual. Artinya, tidak ada batas akhir *kakang kawah* dan *adhi ari-ari* melindungi manusia. Kedua konsep sama-sama meyakini bahwa makhluk spiritual menjaga manusia dari awal kehidupan sampai akhir kehidupannya.

3. *Kepada siapa diberikan pelindung*. Malaikat pelindung diyakini diberikan kepada semua orang, baik yang beriman maupun yang berdosa. Ada beberapa Bapa Gereja yang tidak menyetujui ini, tetapi secara umum dipercaya bahwa orang berdosa dan kafir pun memiliki pelindung atas belas kasih Allah. Sementara itu, *kakang kawah* dan *adhi ari-ari* diyakini diberikan kepada semua orang. Hal ini tampak dalam ritual-ritual pengaktifan *sedulur papat*. Diyakini bahwa dua saudara harus diaktifkan, tetapi dua yang lainnya sudah aktif semenjak semula, yakni *kakang kawah* dan *adhi ari-ari*. Jadi, kedua konsep sama-sama meyakini bahwa semua manusia memiliki makhluk spiritual untuk menjaga hidupnya sedari kecil.
4. *Interaksi dengan malaikat pelindung*. Gereja mengajarkan bahwa dosa-dosa yang membawa maut membuat malaikat pelindung pergi menjauh. Malaikat, di sisi lain, senantiasa mengajak manusia untuk bergabung dengan doa-doa malaikat. Sementara itu, *kakang kawah* dan *adhi ari-ari* dihormati dengan ritual-ritual sepanjang hidup manusia, seperti peringatan pasaran kelahiran dan merapalkan doa singkat memohon pertolongan kepada dua sosok tersebut. *Kakang kawah* dan *adhi ari-ari* senantiasa menuntun manusia menuju kepada kesempurnaan hidup. Kedua konsep ini sama-sama menunjukkan adanya interaksi yang intens antara pelindung dan yang dilindungi. Serta, dalam proses interaksi ada syarat-syarat agar perlindungan didapatkan oleh manusia, seperti kewajiban untuk hidup baik (Kristiani) dan pemberian sesajian dan doa (Jawa).
5. *Tugas pengutusan*. Malaikat pelindung diutus Tuhan untuk menjaga manusia, menuntunnya, serta memberitahukan segala kehendak Tuhan kepadanya. *Kakang kawah* dan *adhi ari-ari* juga memiliki tugas yang serupa. Mereka dimintai pertolongan untuk menuntun manusia karena mereka dianggap tahu tentang kehendak

Allah. Kedua konsep sama-sama memandang kehadiran makhluk spiritual pelindung sebagai penuntun kehidupan manusia dan penyampai kehendak-kehendak ilahi.

6. *Supremasi Tuhan*. Malaikat pelindung mengarahkan manusia senantiasa kepada Tuhan. Hal yang sama juga dilakukan oleh *kakang kawah* dan *adhi ari-ari*, sebagaimana dipercayai sebagian besar aliran kepercayaan, yang mana akan marah ketika tuannya mendua hati terhadap Tuhan. Kedua konsep sama-sama tidak menghilangkan atau mengecilkan peran Tuhan dalam keselamatan manusia.
7. *Identitas eksistensi*. Malaikat pelindung adalah eksistensi unik yang terpisah dari bayi dengan kodrat roh dan intelek murni. *Kakang kawah* dan *adhi ari-ari*, meskipun ketika dilahirkan merupakan bagian tubuh dari bayi, dianggap sebagai eksistensi tersendiri yang mengambil rupa roh (pada saat manusia sudah dewasa) dan memiliki kehendak dan pengertian akan Tuhan. Kedua konsep sama-sama menampilkan makhluk spiritual pendamping manusia sebagai roh yang memiliki eksistensi dan intelek sendiri.

Sementara itu, dijumpai perbedaan-perbedaan antara kedua konsep tersebut, yakni:

1. *Pengirim*. Terdapat perbedaan pandangan mengenai pengirim makhluk spiritual untuk melindungi manusia. Malaikat pelindung secara jelas diyakini dikirim oleh Tuhan. Sementara, dalam sistem kepercayaan Jawa tidak dijelaskan siapa yang mengirim *kakang kawah* dan *adhi ari-ari* kepada manusia. Hal ini dapat dipahami karena pertama-tama kepercayaan Jawa lebih memusatkan diri pada keselarasan diri dengan alam. *Kakang kawah* dan *adhi ari-ari* adalah bagian dari alam semesta yang mana manusia perlu menyelaraskan diri dengannya.
2. *Jumlah*. Diyakini bahwa hanya ada satu malaikat pelindung yang dimiliki oleh setiap orang. Sementara, *kakang kawah* dan *adhi ari-ari*, meskipun dalam kesatuan relasi, dianggap dua eksistensi yang berbeda.
3. *Okultisme*. Kepercayaan Kristiani tidak pernah mengkultuskan secara khusus malaikat pelindung, meskipun terdapat juga doa-doa dan bentuk-bentuk devosi kepadanya, seperti lukisan-lukisan. Namun, itu

tidak merupakan hal utama dalam beriman Kristiani. Sementara itu, *kakang kawah* dan *adhi ari-ari* dianggap sama dengan makhluk halus yang perlu dirawat dengan sesajian dan ritual-ritual untuk menghindarkan si manusia dari kemalangan. Tentu saja ini tidak dapat lepas dari sistem kepercayaan Jawa yang sarat akan penghormatan kepada hal-hal gaib dan mistis, terutama dalam pencarian akan hal-hal pengetahuan adikodrati atau *ngèlmu gaib*.[61]

4. KESIMPULAN

Dari penelitian ini, ditemukan bahwa konsep malaikat pelindung dalam kepercayaan Kristiani memiliki kesamaan esensi dengan konsep *kakang kawah* dan *adhi ari-ari* dalam kepercayaan Jawa. Kedua konsep ini sama-sama ingin menunjukkan bahwa ada suatu kekuatan di luar manusia yang senantiasa membantu dan melindungi manusia, dan terutama mengarahkan hidup manusia kepada kebaikan. Namun, rasanya tidak tepat untuk menyamakan kekuatan itu begitu saja dengan Tuhan, karena Tuhan dipandang sebagai sesuatu yang transenden, sempurna, dan jauh dari manusia. Dalam hal ini, iman Kristiani dapat membantu menyempurnakan pandangan tradisional tentang kekuatan spiritual pelindung manusia itu.

Di samping perbedaan itu, perlu diakui bahwa argumen-argumen yang diberikan mengenai eksistensi makhluk spiritual ini juga dapat dipercaya, karena didasarkan pula pada pengalaman sehari-hari. Manusia kadang menjumpai kecelakaan atau kemalangan, tetapi tidak mati atau terluka. Di sisi lain, perlu diapresiasi pula bahwa konsep Jawa tentang saudara spiritual ini sangat menjunjung tinggi dan sangat menghargai budaya kehidupan; menjadikan tradisi ini sebagai pengingat bahwa kehidupan manusia itu bernilai dan bermartabat sejak awal terjadinya.

Dari pembahasan-pembahasan tersebut, ditemukan bahwa konsep *kakang kawah* dan *adhi ari-ari* secara umum tidak bertentangan dengan iman Kristiani. Konsep ini dapat diterima dalam Gereja, bahkan dapat digunakan sebagai sarana inkulturasi, agar semakin banyak orang menerima keselamatan. Orang Jawa yang telah menjadi Katolik dapat melanjutkan penghormatan kepada *kakang kawah* dan *adhi ari-ari*, tetapi hal harus diingat adalah jangan sampai penghormatan kepada *kakang kawah* dan *adhi ari-ari* menggeser penghormatan utama kepada Allah.

[61] Endraswara, *Agama Jawa*, 61.

Daftar Pustaka

"Kidung Kawedar Sunan Kalijaga Kaji Asal dan Tujuan Hidup Manusia." *NU Online*. 27 Mei 2018. https://nu.or.id/nasional/kidung-kawedar-sunan-kalijaga-kaji-asal-dan-tujuan-manusia-N2fuW. Diakses pada 1 Maret 2023.

"Sedulur Papat lan Kalima Pancer." *Javanese2000: Filosofi Kebatinan, Spiritual, dan Kegaiban*. *https://sites.google.com/site/thomchrists/Kebatinan-dan-Spiritual/sedulur-papat-kalima-pancer*. Diakses pada 6 September 2022.

Abimanyu, Petir. *Ilmu Mistik Kejawen*. Yogyakarta: Noktah, 2021.

Baehaqie, Imam. "Makna Aneka Jenang dalam Wilujengan Lairan Bayi Masyarakat Jawa: Studi Etnilinguistik," makalah, *Kongres Bahasa Indonesia XI* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2018), 1-12.

Budiharso, Teguh. "Symbols in Javanese Mantra Aji Seduluran: A Magnificent Moral Value," *Jurnal Lingua* Vol. 13, No. 1 (2016): 3-13.

Cahyani, Rinda Elok dan Nur Syamsi, "Mengubur Ari-ari dalam Perspektif 'Urf (Studi terhadap Masyarakat Jawa dan Banjar di Kelurahan Selili Kecamatan Samarinda Ilir)," *Jurnal Mitsaq* Vol. 1, No. 2 (2023), 214.

Coghlan, Janine. "Angels: are They Physical Beings or Metaphors for Human Conscience?" *Diffusion* Vol. 5. No. 1 (2012): 1-9.

Endraswara, Suwardi. *Agama Jawa: Ajaran, Amalan, dan Asal-usul Kejawen*. Yogyakarta: Narasi, 2022.

Furinawati, Yunita dan Dhika Puspitasari. "Konsep Sedulur Papat Lima Pancer dalam Masyarakat Wonomulyo." *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian LPPM Universitas PGRI Madiun*. 2017.

Geertz, Clifford. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Komunitas Bambu, 2014.

Hannah, Darrell D., "Guardian Angels and Angelic National Patrons in Second Temple Judaism and Early Christianity." *Deuterocanonical and Cognate Literature Yearbook 2007* Vol. 2007 (2007): 413-436.

Keck, David. *Angels & Angelology in the Middle Ages*. Oxford: Oxford University Press, 1998.

Kosloski, Philip. "When are Guardian Angels Assigned to Protect Us?" *Aleteia.org*. 19 Mei 2019. https://aleteia.org/2019/05/19/when-are-guardian-angels-assigned-to-protect-us/. Diakses pada 24 Oktober 2023.

Magnis-Suseno, Franz. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia, 1984.

Maharani, Rachma Vaiza. "Tradisi Larung Ari-ari sebagai Tanda Kelahiran Bayi pada Masyarakat di Dusun Dwi Wibowo Desa Ngujang Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung." Skripsi S1, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. 2022.

Mazurek, Antoine. "The Guardian Angel: From the Natural to the Supernatural," dalam Kathryn A. Edwards (ed.), *Everyday Magic in Early Modern Europe* (New York: Routledge, 2016), 51-53.

MC, Wahyana Giri. *Sajen dan Ritual Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2009.

Milward, P. "The Angels in Theology." *Irish Theological Quarterly*, Vol. 21, No.3. (1954): 213-225.

Mojopahit Lelono (@mojopahitlelono). "Orang Jawa banyak meyakini keberadaan sedulur papat limo pancer dalam perjalanan hidupnya. Rahayu." Unggahan foto Instagram, 28 Agustus 2022. *https://www.instagram.com/p/ChzIUoXJpeA/*. Diakses pada 14 Oktober 2022.

Noll, S.F. "Angels". dalam Martin Davie et al. (eds.). *New Dictionary of Theology: Historical and Systematic*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2016.

Parente, Pascal P. *The Angels in Catholic Teaching and Tradition*. Charlotte: TAN Books, 2013.

Prakoso, Bintang Padu dan Herman Willianto. "Penerapan Konsep Kejawen pada Rumah Tradisional Jawa." *Arteks* Vol. 5. No. 2 (Agstus 2020): 165-172.

Priyatiningsih, Nurpeni. "Spiritual Quotient Kidung Marmarti Karya Kandjeng Susuhan Kalidjaga." *Jurnal Bahtera* Vol. 5. No. 9 (2018): 330-342.

Sadiran, "Kedudukan Anak dalam Pandangan Samin (Membagi Harta Peninggalan bagi Keturunan Samin Balong Kradenan)," *Jurnal Al-Masbut: Jurnal Studi Islam dan Nasional* Vol. 10, No. 2 (2016): 484-502.

Sari, Devietha Kurnia dan Darmawan. "Sedulur Papat Limo Pancer as a Concept of Javanese Emotional Intelligence." *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI)* Vol. 4. No. 3. (2021): 6706-6712.

Shinta Emilia Ervita, dkk., "Makna dan Fungsi Mantra Kejawen Aji Seduluran bagi Kehidupan Kolektif Masyarakat Kecamatan Pager Jero Kabupaten Mojokerto Timur," *Jurnal Aksara* Vol. 19, No. 2 (2018): 95-96.

Sulimaida, Ikke dan Maulfi Syaiful Rizal. "Ritual Mendem Ari-ari sebagai Aktualisasi Nilai Religius dan Filosofis Jawa bagi Masyarakat Tumpang." *Prosiding Seminar Internasional Riksa Bahasa*

XIV. Malang. (12 Desember 2020): 663—672.

Suyono, Capt. R.P. *Dunia Mistik Orang Jawa: Roh, Ritual, Benda Magis*. Yogyakarta: LKiS. 2007.

Widodo, Wahyu, dkk. "Mantra Kidung Jawa: Perangkat Linguistik dan Kemanjuran," *TransLing Journal: Translation and Linguistics* Vol. 1, No. 1 (2013): 36-52.

Widyaningrum, Listyani. "Tradisi Adat Jawa dalam Menyambut Kelahiran Bayi (Studi tentang Pelaksanaan Tradisi Jagongan pada Sepasaran Bayi) di Desa Harapan Harapan Jaya Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan," *Jurnal JOM Fisip* Vol. 4, No. 2 (2017): 8-14.